

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya. Hal ini nampak adanya keragaman budaya, mulai dari etnis, bahasa, agama, seni dan lain sebagainya. Kebudayaan suatu bangsa pada prinsipnya adalah realitas yang majemuk.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut hampir bisa dipastikan adanya pada masyarakat yang mempunyai kemandirian, yang pada akhirnya dapat membentuk bangsa yang berbudaya. Namun hanya masyarakat yang tergolong kecil sajalah, yang dapat berkembang tanpa memiliki pluralitas budaya sama sekali, seperti pada masyarakat suku-suku terpencil yang tidak mampu mengembangkan pola hidupnya.<sup>2</sup>

Selanjutnya, mengenai budaya yang ada di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Pulau Jawa dihuni oleh suku Jawa sendiri yang dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional.<sup>3</sup>

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang, UIN Malang Press, 2009), v

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>3</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa* (Depok: Onkor, 2011), 1.

bersangkutan.<sup>4</sup> Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu.<sup>5</sup>

Salah satu contoh agama yang memberi kontribusi terhadap nilai budaya adalah Islam, yang datang ke pulau Jawa dibawa oleh Walisanga, yang mana dakwah beliau-beliau kebanyakan memberi kontribusi terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Jawa. Namun ajaran Islam yang dibawa Walisongo ini tetap bersandar pada al-Qur`an dan al-Hadits. Demikian itu terbukti, bahwasannya peran Walisanga dan ulama merupakan figur penyebar Islam di Jawa dengan jalan damai, yaitu dengan mengakomodasi tradisi lokal masyarakat agar Islam mudah dan cepat diterima oleh masyarakat Jawa.<sup>6</sup>

Islam di Jawa merupakan Islam yang hadir dalam lokalitas Jawa yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kebiasaan-kebiasaan Hindu. Berbeda dengan Islam yang berada di luar Jawa, apalagi di Timur Tengah di mana agama ini awal mula disebarkan.<sup>7</sup> Pada awalnya memang Islam di Jawa bisa dikatakan sebagai sosok wajah Islam yang sinkretik atau dalam bahasa yang lebih

---

<sup>4</sup> Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011),31.

<sup>5</sup> Ibid.,

<sup>6</sup> Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), 8.

<sup>7</sup> Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-esai Agama di Ruang Publik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 156.

lunak dapat dikatakan Islam di Jawa bukanlah Islam yang syariah, tetapi Islam mistik, sufisme dan mengakomodir *local wisdom*, karena akomodatif dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak terdapat di dalam al-Qur`an dan al-Sunah, sehingga kita kenal adanya sebutan *bid`ah* dalam Islam.<sup>8</sup> Sebagian kecil yang merupakan akomodatif Islam dengan Jawa adalah tradisi Ruwaan Desa yang ada di desa Candi Pari Kabupaten Sidoarjo. Dengan perpaduan Islam dan tradisi Jawa, tradisi ini selalu digelar di setiap tahunnya, yaitu pada bulan Sya`ban.

Zuly Qodir dalam buku sosiologi agama menuliskan bahwasannya Geertz maupun Pranowo mengidentifikasikan bagaimana Jawa berislam dan berperilaku, yang dikatakan menjadi identitas khas kejawaan. Keislaman dan Kejawaan menjadi bagian yang nyaris tak terpisahkan dalam hidup orang Jawa dengan berbagai atribut yang disandangnya. Karena itu membedakan secara tegas mana Jawa dan mana Islam dalam satu kurun waktu yang bersamaan hampir tidak bisa dilakukan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, berangkat dari tradisi Jawa yang hadir dalam bingkai keislaman, penulis lebih tertarik untuk mengkaji tradisi Ruwatan Desa yang ada di desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini dianggap sebagai tradisi yang mendarah daging sejak zaman dahulu. Menurut keyakinan masyarakat desa Candi Pari, ruwatan desa ini merupakan keharusan bilamana sudah memasuki bulan Sya`ban (*dalam kalender Hijriyah*), *Ruwah* (*dalam kalender Jawa*). Karena sejak zaman dahulu ritual ini selalu diadakan pada pertengahan bulan Sya`ban.

---

<sup>8</sup> Zuly qodir, 157.

<sup>9</sup> Ibid,154.

Dengan diadakannya tradisi ruwatan desa, ada hal-hal yang unik di dalamnya, yang pertama adalah waktu. Waktu yang dijadikan pondasi dalam pelaksanaan Ruwatan adalah pada bulan Sya`ban. Kedua, tiap pelaksanaan Ruwatan harus diadakan di pendopo yang ada di depan Candi Pari berdiri. Ketiga, saat pelaksanaan ruwatan selalu menggelar pertunjukan wayang kulit dan biaya pertunjukan wayang tersebut sebagian besar diambilkan dari hasil panen sawah wayang.<sup>10</sup> Dari ketiga hal tersebut tidak bisa dirubah-rubah karena diyakini sebagai patokan dari nenek moyang.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, dalam tulisan ini, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi ruwatan desa yang meliputi makna, prosesi dan simbol-simbol yang mempunyai banyak makna yang diyakini oleh masyarakat Desa Candi Pari sampai saat ini. Konon tradisi ini apabila tidak dilaksanakan, maka berdampak negatif pada hasil panen padi dan kejiwaan masyarakat Desa Candi Pari. Perilaku masyarakat inilah yang sangat unik bilamana diteliti dan diungkap sebagaimana mestinya. Demikian itu dikarenakan masyarakat desa Candi Pari adalah mayoritas beragama Islam, akan tetapi masih teguh dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa.

---

<sup>10</sup> Sawah yang dimaksudkan di sini bukanlah sawah pada umumnya, akan tetapi sawah tersebut mempunyai nama tersendiri, yaitu sawah wayang. Pak Karsono mengatakan bahwasannya sawah ini diyakini mempunyai gaya gaib yang luar biasa. Pernah ada peristiwa seluruh sawah di desa candi pari gagal panen semua yang diyakini penyebabnya adalah adanya penghapusan nama sawah wayang oleh seorang tokoh masyarakat desa Candi Pari.

<sup>11</sup> Karsono, 16 Juni 2013.

## B. Penegasan Judul

Agar tidak timbul suatu kesalahfahaman, penulis jelaskan beberapa kosa kata dari judul di atas.

Slametan Sya`banan: Kenduri untuk meminta selamat<sup>12</sup> yang diadakan satu kali dalam bulan sya`ban, karena pada kata sya`banan yang berimbuhan “an” adalah mempunyai arti berulang-ulang di setiap bulan sya`ban atau lebih familiar dalam konteks kejawaan diistilahkan dengan bulan ruwah.

Tradisi : Adat kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Ruwatan : Upacara adat tradisional dalam budaya Jawa yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa yang bertujuan untuk mencapai kebersihan diri pribadi, keluarga, bahkan masyarakatnya. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan kehidupannya.<sup>14</sup>

Desa Candi Pari : Nama salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Porong, Sidoarjo.

---

<sup>12</sup> Pius Abdillah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, ?), 655.

<sup>13</sup> Ibid, 719.

<sup>14</sup> Sri Teddy Ruady, *Ruwatan Sukerta* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2012), 4.

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah serangkaian adat Jawa yang berupa *slametan* Sya`banan, yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun dengan harapan untuk mencapai keselamatan, perdamaian dan keharmonisan bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat (penduduk desa Candi Pari).

### **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana penjabaran yang singkat dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan makna ruwatan desa dalam *slametan* sya`banan di desa Candi Pari?
2. Bagaimana pelaksanaan ruwatan desa dalam *slametan* sya`banan di desa Candi Pari?
3. Bagaimana pengaruh ruwatan desa pada *slametan* sya`banan bagi masyarakat desa Candi Pari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna ruwatan desa dalam *slametan* Sya`banan yang ada di desa Candi Pari.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi ruwatan desa dalam *slametan* Sya`ban yang ada di desa Candi Pari.

3. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh tradisi ruwatan pada *slametan* Sya`banan di desa Candi Pari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut;

1. Menambah khazanah keilmuan tentang budaya Jawa, yang terangkum pada matakuliah kompetensi utama dan pendukung di jurusan Perbandingan Agama, khususnya mata kuliah Studi Praktek Keagamaan dan Islam dan budaya lokal
2. Melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara khusus melalui produk-produk riset dan terdokumentasikan, guna menunjang referensi jurusan perbandingan agama;
3. Menyebarluaskan tradisi lokal jawa, berupa tradisi sya`banan dalam bentuk skripsi yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa.

#### **F. Telaah Pustaka**

Studi tentang tradisi ruwatan memang mempunyai ciri yang khas, yang tidak dimiliki oleh tradisi lain. Tradisi ruwatan tidak hanya mempunyai satu macam. Namun, sejauh yang diketahui oleh penulis, ada dua jenis ruwatan, antara lain ruwatan anak *ontang anting* dan ruwatan desa. Kedua tradisi tersebut sudah ditulis oleh beberapa peneliti-peneliti terdahulu dan dijadikan sebuah skripsi. Di sini penulis menemukan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sekarang

diteliti oleh penulis, yaitu Upacara Ruwatan (Studi Tentang Perilaku Keagamaan Masyarakat Islam di Desa Gumeng, Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto); skripsi yang ditulis oleh saudari Reni Puspita Sari (2009) ini menjelaskan tentang dampak negatif ruwatan terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim di Desa Gumeng. Hal itu masih terlihat pada kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya.

Pada zaman dahulu dan lemahnya iman yang dimiliki oleh masyarakat itu sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan dan menuju ke hal yang bersifat mitos. Tradisi ini dianggap sebagai hal-hal yang menyekutukan Allah, minum minuman keras, dan menyalahi ajaran Islam.

Skripsi ini seponatan telah memandang Ruwatan sebagai tindakan syirik karena rangkaian acaranya terdiri dari sesajian, berdoa dan makan bersama dengan hiburan gong/tayub wayang yang disertai dengan pembakaran kemenyan, yang mempunyai tujuan agar masyarakat terlepas dari rasa khawatir dan takut akan suatu petaka yang akan menimpanya.

Kemudian, Tradisi Upacara Ruwatan Ruwah Desa dalam Perspektif Teologi (Studi Kasus di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo); skripsi yang ditulis oleh saudari Khoirotun Nasifah (2012) ini menyimpulkan bahwa upacara Ruwah Desa merupakan suatu tradisi masyarakat Gemurung yang biasa diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang telah menjadi tradisi sejak lama di desa tersebut. Pada dasarnya upacara Ruwah Desa yang diadakan di Desa Gemurung



merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mandalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu.

Masyarakat Gemurung menganggap dengan mengadakan upacara Ruwah Desa tersebut merupakan upacara ibadah dalam ajaran Islam karena sabagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah karena telah diberi rizki dan menjadikan desanya sejahtera tentram serta penghasilan desa sangat baik. Di dalam pandangan teologi Islam, tindakan masyarakat Gemurung yang tergolong santri mereka menyebutkan bahwa upacara Ruwah Desa yang mereka lakukan hanyalah niat untuk sedekah kepada Allah agar desanya terhindar dari bahaya dan tidak terdapat unsur syirik, khurofat ataupun tahayul. Karena dalam upacara tersebut diisi dengan nilai-nilai keislaman seperti khataman. Dilanjutkan Shalat Ashar berjamaah, Istighosah dan pembacaan Yasiin dan tahlil, pengajian dan shalawat.

Dengan demikian, upacara Ruwatan Desa di desa Gemurung tidak bertentangan dengan ajaran teologi Islam karena tidak ada unsur penyembahan ataupun yang lainnya, akan tetapi bagi masyarakat yang tergolong Islam Abangan, mereka mengatakan bahwa mereka melaksanakan upacara tersebut adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi nenek moyang yang berarti terdapat unsur tahayul.

Dari kedua skripsi tersebut, nampaknya penelitian yang dilakukan peneliti saat ini tidak jauh berbeda dengan kedua penelitian tersebut. Namun pada penelitian ini, peneliti menawarkan tulisannya yang pembahasannya mengenai Slametan Sya`banan yang berupa tradisi Ruwatan Desa yang bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi ini sangat menarik sekali

bila diteliti lebih dalam karena penduduk Desa Candi Pari Mayoritas beragama Islam, tapi masih melestarikan tradisi Jawa. Meskipun demikian, di sisi lain, peneliti tidak menyangkut pandangan Islam dalam menyoroti hukum dilakukannya tradisi ruwatan ini yang mayoritas penduduk Desa Candi Pari beragama Islam atau bisa dikatakan Islam abangan, tapi peneliti lebih bersifat mengedepankan pendeskripsian dan menganalisis ruwatan desa di Desa Candi Pari.

Dalam penelitiannya, peneliti menemukan hal-hal yang unik di dalamnya, yaitu yang pertama adalah waktu. Waktu yang dijadikan pondasi dalam pelaksanaan ruwatan adalah pada bulan sya`ban. Kedua, tiap pelaksanaan ruwatan harus diadakan di pendopo yang ada di depan Candi Pari berdiri. Ketiga, saat pelaksanaan ruwatan selalu menggelar pertunjukan wayang kulit dan biaya pertunjukan wayang tersebut sebagian besar diambilkan dari hasil panen sawah wayang.<sup>15</sup> Dari ketiga hal tersebut tidak bisa dirubah-rubah karena diyakini sebagai patokan dari nenek moyang.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>17</sup> Oleh karena itu, agar penelitian tentang

---

<sup>15</sup> Sawah yang dimaksudkan di sini bukanlah sawah sembarangan, akan tetapi sawah tersebut mempunyai nama tersendiri, yaitu sawah wayang. Pak Karsono mengatakan bahwasannya sawah ini diyakini mempunyai gaya gaib yang luar biasa. Pernah ada peristiwa seluruh sawah di desa candi pari gagal panen semua yang diyakini penyebabnya adalah adanya penghapusan nama sawah wayang oleh seorang tokoh masyarakat desa Candi Pari.

<sup>16</sup> Karsono, Juru Kunci Candi Pari. *Wawancara*, di Desa Candi Pari, 16 Juni 2013

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6

tradisi Ruwatan Desa yang ada di Desa Candi Pari dapat terarah secara sistematis, maka dalam kesempatan ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti fenomena yang diteliti.<sup>18</sup>

Data penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.<sup>19</sup>

Dengan menggunakan metode penelitian lapangan, peneliti melakukan penelitiannya secara langsung, yaitu observasi, wawancara dan peneliti ikut serta dalam ritual Ruwatan Desa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial (*social action*) dari Max Weber dan teori Simbol dari Mercia Eliade. Teori-teori tersebut merupakan teori yang sangat tepat untuk membantu mengidentifikasi ritual Ruwatan Desa di desa Candi Pari Sidoarjo. Teori ini

---

<sup>18</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9

<sup>19</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* ( Bandung: Refika Aditama, 2009), 284.

dimaksudkan untuk menorepong suatu perilaku yang dilakukan oleh masyarakat desa Candi Pari dan untuk membantu memahami makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, penelitian tentang tradisi Ruwatan Desa di desa Candi Pari Sidoarjo ini menggunakan pola deskriptif yang dalam pembahasannya lebih terfokuskan pada penggambaran dari fenomena yang ada.

## 2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak segala informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu yang berkaitan dengan penelitian.<sup>20</sup>

Peneliti mengumpulkan data dari dua sumber, sumber tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh dari suatu objek atau dokumen original yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi,<sup>21</sup> yaitu pada ritual ruwatan desa. Sumber tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan suatu informasi atau data yang dibutuhkan peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

1. Bapak Karsono 72 tahun, sebagai juru kunci Candi Pari.

---

<sup>20</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 130.

<sup>21</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 289.

2. Bapak Bambang 40 tahun, sebagai warga desa Candi Pari.
3. Bapak KH. Abd. Ghofur 64 tahun, sebagai tokoh desa Candi Pari.
4. Bapak Ghazali 42 tahun, sebagai kepala desa Candi Pari.
5. Sutono 63 tahun, sebagai warga desa Candi Pari.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah di atas.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian dan bersifat menunjang serta melengkapi sumber data primer. Sumber data ini berbentuk jurnal, buku-buku penelitian ilmiah, dokumentasi dan lain-lain.

Dengan itu semua diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, dan akhirnya skripsi dengan judul tradisi sya`banan di desa Candi Pari bisa terselesaikan sesuai yang diharapkan. Adapun sumber dari kepustakaan, sebagai berikut:

1. Yahya, Ismail. *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?*. Solo: Inti Medina. 2009
2. Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2011
3. Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang, UIN Malang Press. 2009

4. Rusdy, Sri Teddy. *Ruwatan Sukerta*. Jakarta: Yayasan Kertagama. 2012
5. Santoso, Imam Budi. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing. 2012
6. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Teraju, 2003,
7. Andrew Beatty, *Varian Agama di Jawa*, Jakarta: Murai Kencana, 2001
8. Ahmad Khalil, *Islam Jawa (Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa)*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
9. Nurhidayati, Titin. *Jurnal Falasifah*. Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa, Vol. 1, No. 2, September 2010

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, termasuk penelitian kualitatif terutama pada penelitian kualitatif ini.<sup>22</sup>

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai penggalian atau pengumpulan data secara fakta. Teknik tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan hendaknya dipergunakan secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin digali serta keadaan subjek (sumber informasi) penelitian.<sup>23</sup> Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

---

<sup>22</sup> Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 121.

<sup>23</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, 94.

#### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan mencatat segala gejala yang diselidiki.<sup>24</sup>

Metode ini digunakan sebagai alat pengumpulan data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.<sup>25</sup>

Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana prosesi Sya`banan yang lebih terfokuskan pada ritual ruwatan desa. Tujuan peneliti melakukan observasi tidak lain adalah untuk menyajikan gambaran tindakan masyarakat yang mengikuti kegiatan ritual Ruwatan Desa pada waktu itu.

#### b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>26</sup> Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi

---

<sup>24</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

<sup>25</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8.2006), 106.

<sup>26</sup> *Ibid*, 113.

dapat juga dilakukan melalui telpon.<sup>27</sup> Kadang kala wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Metode ini dipergunakan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada seorang informan yang telah dipilih oleh peneliti terlebih dahulu,<sup>28</sup> yang sudah di cantumkan oleh penulis pada sumber primer di atas. Metode ini juga ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup> Melalui bertanya jawab, metode ini berfungsi untuk mengetahui anggapan masyarakat desa Candi Pari terhadap makna ritual Ruwatan Desa dan pengaruhnya terhadap diri mereka serta simbol-simbolnya.

Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan cara dialog tanya jawab kepada informan, yang mana informan tersebut sudah dipilih terlebih dahulu oleh peneliti, yang bisa dilihat pada bagian sumber primer.

### c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan memanfaatkan dokumen tentang ritual Ruwatan Desa yang telah diambil langsung pada waktu pelaksana ritual, yaitu berupa foto. Selain itu juga ada dokumen-dokumen resmi dari pihak pemerintahan desa Candi Pari. Dokumen-dokumen resmi tersebut dijadikan untuk mengetahui letak geografis, demografis Desa Candi Pari, dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Nasution, *Metode Research*, 113.

<sup>28</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), 35..

<sup>29</sup> Ibid, 114.



#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.<sup>30</sup> Manfaatnya adalah agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang ditemukan atau didapatkan dari lapangan.<sup>31</sup>

Adapun dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan analisis deskriptif. Dengan analisis deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan, mengungkapkan peristiwa dan memusatkan perhatiannya pada peristiwa sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung,<sup>32</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman pembaca pada penelitian ini, peneliti menyusun sebuah sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini ada lima macam bab, yang masing-masing membahas masalah yang berbeda. Akan tetapi, hal itu merupakan satu kesatuan yang menyambung. Adapun rincian dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran objek kajian secara general. Pada bab ini akan memuat pembahasan yang meliputi latar belakang yang berisi hal-hal yang aneh dan menarik untuk diteliti,

---

<sup>30</sup> Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 209.

<sup>31</sup> *Ibid*, 210.

<sup>32</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 35.

sehingga hati penulis merasa tergerak untuk meneliti lebih dalam tentang hal-hal yang aneh dan menarik pada objek penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya pertanyaan tersebut akan menghantarkan terfokusnya kajian dalam skripsi ini dan terfokusnya kajian skripsi ini akan nampak pada tujuan penelitian. Selanjutnya, manfaat penelitian pada kajian ini berisi kebermanfaatan penelitian yang lebih mengedepankan tingkat kebutuhan pembaca terutama kalangan akademisi. Kemudian dilanjutkan dengan menyajikan telaah pustaka guna mengetahui sejauh mana topik pembahasan yang akan dikaji oleh penulis berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Setelah itu, metode penelitian yang berisi cara-cara penggalian data penelitian secara sistematis sehingga akan tercapai bentuk penelitian yang tidak diragukan lagi keasliannya. Yang terakhir adalah sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi yang akan dibahas pada bab-bab yang telah ada.

Bab kedua, bab ini membahas landasan teori yang terdiri dari: *pertama*, tradisi Islam Jawa, yakni tradisi Jawa yang dilaksanakan dengan nilai-nilai keislaman yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat dan di dalam juga mencakup tradisi *slametan* Sya`banan. *Kedua*, konsep slametan, yang membahas definisi *slametan* secara mendalam dan manfaat serta tujuan dari diadakannya *slametan*. *Ketiga*, teori tindakan sosial (*verstehen*) dari Max Weber, di mana teori ini mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau yang disebut *in order to motive*. *Keempat*, teori simbol dari Mercia Eliade, di mana teori ini berisi suatu keharusan untuk menggarisbawahi nilai eksistensial dari simbolisme keagamaan yaitu

kenyataan bahwa simbol selalu ditujukan kepada suatu realitas atau situasi di mana eksistensi manusia terlibat di dalamnya dan simbol sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.

Bab ketiga, bab ini mendeskripsikan, *pertama*; tentang data penelitian yang mencakup setting penelitian yang telah dinarasikan oleh penulis agar mudah dipahami oleh pembaca. Setting penelitian tersebut berisi letak geografis, demografis, dan aspek keadaan penduduk yang meliputi pendidikan, keagamaan, ekonomi dan lain sebagainya. *Kedua*; asal-usul ruwatan desa yang tidak patut untuk dilupakan, karena sejarahnya yang membuat semua itu ada. *Ketiga*, pelaksanaan yang diawali dengan pra ritual ruwatan desa yang kemudian dilanjutkan dengan deskripsi prosesi ini yang dapat dibuktikan dengan adanya waktu dan tempat yang telah ditentukan, pelaku, perlengkapan dan mekanisme ruwatan desa. Dari semua deskripsi yang ada pada bab tiga, tidak lain merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi khusus dari pemerintahan desa Candi Pari.

Bab keempat, bab ini membahas tentang analisis data ritual ruwatan desa di desa Candi Pari, Sidoarjo. Analisis ini merupakan hasil uraian yang dilakukan oleh penulis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Ruwatan Desa. Analisis ini mencakup dua poin pokok, yaitu *pertama*; makna ruwatan desa dalam slametan Sya`banan dalam kajian teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori

simbol dari Mircea Eliade. Kedua; pengaruh ruwatan desa bagi masyarakat desa Candi Pari.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada di atas. Dalam penulisan kesimpulan, penulis tidak menyimpulkan dalam bentuk paragraf, tapi menyimpulkan dalam bentuk inti (poin-poin) saja, yang sifatnya fokus pada pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah tersebut.